

**PENERAPAN METODE KARYAWISATA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MURID KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH FAQIHUL ILMI KELURAHAN CAMBA
BERUA KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR**



SKIRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Sri Susilawati
NIM 10540 1606 08

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2014



UNIVERSITAS MUAMMADIYAH MAKASSAR
FAULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Sri Susilawati
Nim : 10540 1606 08
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan

Makassar, 14 November 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

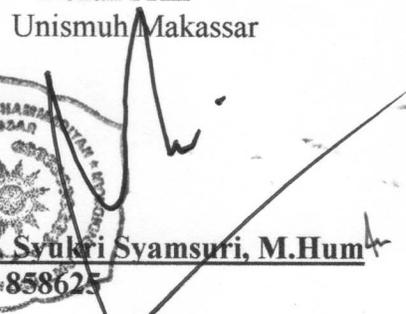
Dr. H. Bahrun Amin, M.Hum

Tarman A. Arief.S.Pd,M.Pd.

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Dr. A. Syukri Svamsuri, M.Hum
NBM: 858625


Sulfasyah, MA., Ph. D.
NBM: 970 635



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SRI SUSILAWATI**, NIM **10540 1606 08** telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan surat keputusan Rektor 294 Tahun 1437 H/2014 M, tanggal ujian 14 November 2014 M, sebagai salah satu prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata Satu (S1) PGSD pada hari Sabtu, 14 November 2014.

Makassar, 01 Syafar 1437 H
14 November 2014 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.** (.....)
2. Ketua : **Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.** (.....)
3. Sekretaris : **Khaeruddin, S. Pd., M. Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. H. Bahrudin Amin, M. Hum.** (.....)
2. **Dr. H. Syafruddin, M. Pd.** (.....)
3. **Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.** (.....)
4. **Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM : 858 625



UNIVERSITAS MUAMMADIYAH MAKASSAR
FAULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sri Susilawati**

Nim : 10540 1606 08

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Judul Skripsi : Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

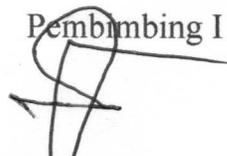
Makassar, 14 November 2014

Yang membuat pernyataan


Sri Susilawati

Diketahui oleh,

Pembimbing I


Dr. H. Bahrun Amin, M.Hum

Pembimbing II


Tarman A. Arief.S.Pd,M.Pd.



UNIVERSITAS MUAMMADIYAH MAKASSAR
FAULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sri Susilawati**

Nim : 10540 1606 08

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 14 November 2014

Yang membuat perjanjian

Sri Susilawati

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sulfasyah, MA., Ph. D
NBM : 970635

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Rasa takut pada sesuatu yang belum kita coba
hanya akan menghambat mimpi kita,
jadi apapun masalah yang terjadi harus dihadapi dengan kepala tegak
dan ketika kita berani menghadapinya, Insya Allah akan ada solusinya.”*

*“Pergunakan waktumu untuk menjadi orang yang lebih berguna bagi bangsa dan
negeri ini*

*Tetaplah belajar pada pengalaman karena pengalaman mengajarkan kita untuk
menghargai hidup ini.*

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai

Tanda bakti dan cintaku

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta,

Serta orang-orang

Yang menyanyangngiku dan

mengasihiku

Dengan cinta yang

tulus

ABSTRAK

Sri Susilawati. 2013. *Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Hj. Maryati Z.

Masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar IPS dari skor rata-rata 58,25 menjadi minimal skor 65 pada murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar?” Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar melalui penerapan metode karyawisata.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar sebanyak 20 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dari 20 murid hanya 12 murid atau 60,00 % yang berhasil secara individu yaitu murid yang memperoleh hasil belajar ≥ 65 . Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 63,85. Sedangkan pada siklus II dimana dari 20 murid terdapat 19 orang atau 95,00 % telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72,00.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar melalui penerapan metode karyawisata mengalami peningkatan.

Kata kunci: hasil belajar, karyawisata, aktivitas belajar

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan sebagai akibat keterbatasan kemampuan. Olehnya itu, saran dan kritik serta koreksi diri dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan akan penulis terima dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan, olehnya itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Pembimbing I, Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Hj. Maryati Z., M.Si., yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan, motivasi, serta bimbingannya dengan kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada: Dr. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Sulfasyah, MA. Ph.D., Ketua Jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1 PGSD).

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Madrasah, guru, staf Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi, dan Ibu Kurnia Said, S.Pd.I selaku guru kelas IV di madrasah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, para sahabat yang tidak sempat dituliskan namanya satu persatu serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2008 atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi warna dan menambah sejarah dalam hidup ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, suami, adik-adik dan sanak keluarga yang telah membantu membiayai serta memberi dukungan selama ini.

Akhir kata, penulis Mengucapkan Alhamdulillah Rabbil Alamin atas terselesainya Skripsi ini. Semoga dapat memberi manfaat bagi orang lain khususnya dunia pendidikan serta dapat bernilai ibadah.

Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Alternatif Pemecahan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	7
A. KAJIAN PUSTAKA	7
1. Metode Karyawisata.....	7
2. Pengertian Belajar, Pembelajaran, dan Hasil Belajar.....	12
3. Pembelajaran IPS	16
B. KERANGKA PIKIR.....	25
C. HIPOTESIS TINDAKAN	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi/Setting, waktu dan Subjek Peneliti.....	28
C. Fokus Penelitian	29
D. Prosedur Penelitian.....	29
E. Instrumen Teknik Pengumpulan Data.	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Indikator Keberhasilan.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Perubahan Aktifitas Belajar IPS.....	37
2. Analisis Data dan Hasil Observasi.....	39

3. Peningkatan Hasil Belajar Murid.....	43
B. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pikir.....	26
3.1 Siklus menurut Kemmis dan Mc Taggart (1997).....	34

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria pengukuran hasil belajar murid.....	35
4.1 Hasil Observasi Kehadiran dan keaktifan murid pada siklus I.....	37
4.2 Hasil Observasi Kehadiran dan keaktifan murid pada siklus II.....	40
4.3 Statistik Deskriptif Hasil Belajar Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS.....	43
4.4 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS sebelum Penerapan Metode Karyawisata.....	44
4.5 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS setelah Penerapan Metode Karyawisata pada Siklus I.....	45
4.6 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS setelah Penerapan Metode Karyawisata pada Siklus II.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran adalah kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga membentuk suatu kesatuan. Dalam kegiatan pembelajaran seharusnya mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran, diantaranya yaitu untuk mengembangkan ketrampilan hidup, mengembangkan social emosional dan kemampuan murid dalam memecahkan masalah. Berdasarkan teori Gestalt, belajar pada hakikatnya merupakan proses dari hasil interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan para ahli psikology memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermamfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20 Tahun 2003). Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan dan peningkatan kemampuan murid, situasi, kondisi, lingkungan yang ada, pengaruh informasi, kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Usaha untuk meningkatkan mutu dan relevansi dunia pendidikan di SD ditempuh melalui penyempurnaan kurikulum. Dari kurikulum 1976 dirubah menjadi kurikulum 1984 dan kurikulum 2004 serta sekarang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2006, bahkan pemerintah mencanangkan kurikulum 2013 yang sementara diproses. Walaupun usaha peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan, namun permasalahan yang ada di dunia pendidikan masih kompleks dan rumit. Masalah tersebut adalah rendahnya mutu atau kualitas pendidikan. Hal ini terjadi karena lemahnya manajemen sekolah dan penerapan metode tidak sesuai dengan karakteristik murid.

Salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, guru adalah penentu keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran (Gagne, 1974). Ausubel (1968) mengatakan bahwa guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan murid. Sejalan dengan itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menegaskan bahwa kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Menentukan karena gurulah yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi ialah rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dilakukan dan dicapai oleh setiap guru.

Salah satu pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial, melainkan membina murid menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab. Murid tidak hanya dibekali dengan teori-teori, tetapi diberikan juga berbagai latihan yang mengarah pada perkembangan keterampilan proses dan hasil belajar yang sarat dengan nilai-nilai IPS. Pembelajaran IPS harus memberikan motivasi kepada murid untuk mempelajarinya. Bahkan IPS harus disenangi dan bukan ditakuti. IPS harus dijadikan sebagai mata pelajaran yang dibutuhkan sehingga murid mempunyai motivasi untuk mempelajarinya.

Fakta di lapangan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 September 2012 sampai dengan tanggal 18 September 2012 terhadap guru kelas IV MI Faqihul Ilmi Makassar pada pembelajaran IPS semester pertama pada tahun pelajaran 2012/2013, setelah diadakan tes, hasilnya menunjukkan 11 orang dari 20 murid kelas IV MI Faqihul Ilmi Makassar memiliki hasil belajar yang sangat rendah yaitu dengan rata-rata kelas 58,25 di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 65. Hal ini berarti tingkat penguasaan murid terhadap materi sangat rendah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar murid.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah kurangnya tingkat penguasaan murid terhadap materi pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar murid kelas IV MI Faqihul Ilmi Makassar dalam pembelajaran IPS.

C. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah, penulis berpikir bahwa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS sesuai dengan fungsinya, pendidik perlu menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat menunjang dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk memahami pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik, salah satunya dengan menggunakan metode karyawisata, karena dengan metode karyawisata murid maupun pendidik akan mendapatkan informasi dan memahami secara langsung dari sumbernya. Peneliti berkeyakinan dengan metode karyawisata, murid dapat merasakan pengalaman secara langsung yang sangat berharga dalam pembelajaran IPS, dalam memahami konsep disamping informasi dan materi dapat tersimpan lama dalam ingatan juga mampu memberikan wawasan yang lebih tepat dan akurat.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata dapat menumbuhkan kebiasaan murid untuk belajar secara aktif. Murid aktif untuk melakukan berbagai aktivitas dalam belajar dan guru bertugas memotivasi serta mengarahkan seluruh aktivitas murid dalam belajar. Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pembelajaran, sedangkan aktivitas murid tercermin dalam mengamati dan mengemukakan pendapat mengenai objek yang dilihat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tergerak untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas IV**

Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar”.

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar IPS dari skor rata-rata 58,25 menjadi minimal skor 65 pada murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar melalui penerapan metode karyawisata.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan konsep IPS dan metode karyawisata. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan bacaan dalam mengembangkan pembelajaran IPS menggunakan metode karyawisata.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu bagi murid, guru, kepala sekolah, peneliti dan pembaca.

Bagi Murid

- a. Meningkatkan pengetahuan murid dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata.
- b. Meningkatkan aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata.

Bagi Guru

- a. Menambah pengetahuan dalam mengelola perencanaan dan aktivitas murid selama berlangsungnya pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata.
- b. Memberikan perbaikan cara mengajar dan bagaimana mengaktifkan murid dengan menggunakan metode karyawisata.
- c. Meningkatkan kemampuan professional dan kreativitas guru sekolah dasar.

Bagi Kepala Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata.
- b. Sebagai masukan untuk membina guru-guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik.

Bagi Peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
- b. Memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon guru tentang keadaan system penilaian dalam pembelajaran di sekolah.

Bagi Pembaca

- a. Sebagai referensi dalam melakukan penelitian serta menambah wawasan dan informasi tentang berbagai masalah yang sering timbul dalam pembelajaran
- b. Dapat menambah pengetahuan tentang penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Metode Karyawisata

a. Pengertian Karyawisata

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata berarti kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar (Sabri, 2007: 61). Karyawisata merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid mengunjungi objek yang akan dipelajari.

Metode karyawisata erat kaitannya dengan belajar di luar kelas yakni membawa murid untuk mempelajari materi pelajaran pada suatu objek dan waktu yang telah ditentukan. Kegiatannya dilakukan dengan persiapan yang matang agar pelaksanaannya berjalan lancar dan tidak ditafsirkan sebagai karyawisata yang bertujuan untuk mencari hiburan.

Beberapa pengertian karyawisata menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sagala (2006) menyatakan bahwa karya wisata atau studi wisata sebagai metode pembelajaran adalah murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk mempelajari objek belajar yang ada di tempat itu.
- 2) Zahara Idris, karyawisata ialah “suatu metode dalam mengajar yaitu anak didik di bawah bimbingan pendidik dengan perumusan tujuan yang tegas dan rencana yang konkrit pergi ke suatu tempat atau daerah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu”.

- 3) Oemar Hamalik, “karyawisata adalah suatu kunjungan ke suatu tempat di luar kelas yang dilaksanakan sebagai bagian integral daripada seluruh kegiatan akademis dan terutama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”.
- 4) S. Nasution, “karyawisata bukan piknik, melainkan memindahkan kelas untuk sementara keluar”.
- 5) Sudarwan Danim, “karyawisata sebagai suatu strategi belajar mengajar, dimana guru dan muridnya mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris”.
- 6) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “metode karyawisata tidak lain adalah membawa murid ke luar kelas untuk mempelajari sesuatu (kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar mengajar)”.
- 7) Syaiful Bahri Djamarah, “metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati dan mengalami secara langsung”.
- 8) Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, “Karyawisata ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para murid untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah”.

Karyawisata/ *Fieldtrip*, dapat berupa perjalanan keliling sekolah atau ke tempat yang lebih jauh. Misalnya pergi ke pabrik, ke kebun binatang, ke museum, ke hotel-hotel, ke sanggar kegiatan belajar dan panti asuhan. Dari kegiatan tersebut, murid akan mendapatkan pengalaman langsung yang dapat membuat mereka lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga murid lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti sebelumnya yakni (Rika Susanti, 2010) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata ternyata menunjukkan hasil belajar kearah yang lebih baik dan (Dewi Rustini, 2011) mengungkapkan bahwa metode karyawisata dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS dengan menyiapkan perencanaan yang baik, langkah-langkah pelaksanaan yang memudahkan murid dalam belajar, dan memilih objek yang tepat.

Saat karyawisata berlangsung, kelas dapat melakukan berbagai kegiatan seperti; mempelajari proses social, mempelajari masalah social, berguna bagi lapangan akademi. Kegiatan karyawisata pada umumnya didorong oleh motivasi mencari keterangan tentang hal-hal tertentu, melatih sikap anak, membangkitkan minat, mengembangkan apresiasi, menikmati pengalaman-pengalaman baru. Lamanya kegiatan karyawisata tergantung pada tujuan dan jarak tempat yang menjadi objek.

Karyawisata memungkinkan murid dapat melihat suatu peristiwa yang terjadi secara langsung dan tentu saja akan menambah pengalaman. Pengalaman tersebut tidak akan mereka dapatkan apabila mereka hanya belajar dalam kelas. Kehidupan di antara keempat dinding kelas sangat terbatas. Sementara di luar kelas mereka dihadapkan dengan kehidupan yang kaya akan hal-hal yang dapat mereka pelajari. Dengan kata lain, karyawisata merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri murid dengan kehidupan nyata (*real life*) yang menjadi sumber belajar bagi murid.

b. Tujuan Metode Karyawisata

Tujuan Metode Karyawisata ialah agar murid dapat membandingkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas secara teoritis dengan keadaan nyata di

lapangan atau membandingkan antara teori dengan praktek penggunaannya. Dengan melihat langsung objek yang akan dipelajari murid tidak hanya membayangkan atau menghayalkan objek yang dipelajarinya melainkan dapat mengamati secara langsung agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode karyawisata juga bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan murid belajar, karena dengan berkunjung ke lokasi karyawisata murid dapat merasakan suasana baru dan mereka akan merasa lebih senang dalam belajar sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Tujuan karyawisata yang lain adalah rekreasi stabil belajar. Hal ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan belajar yang dilakukan dengan perasaan senang dengan mengunjungi suatu tempat sebagai objek belajar.

c. Kelebihan dan kelemahan metode karyawisata

Metode karyawisata memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode karyawisata adalah murid dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat; murid dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan; murid dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan secara langsung, murid dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan *on the spot*; murid dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

Kelemahan-kelemahan dari metode karyawisata adalah memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak; Jika karyawisata sering dilakukan akan mengganggu kelancaran rencana pelajaran, apalagi jika tempat-tempat yang dikunjungi jauh dari sekolah; Kadang-kadang mendapat kesulitan

pengangkutan; jika tempat yang dikunjungi itu sukar diamati, akibatnya murid menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan; memerlukan pengawasan yang tepat; memerlukan biaya yang relative tinggi.

d. Cara-cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode karyawisata

Metode karyawisata, selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan metode tersebut, tentunya diupayakan untuk mengurangi kendala-kendala dalam pelaksanaan karyawisata tersebut.

Cara yang digunakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode karyawisata adalah perlu merumuskan tujuan-tujuan yang jelas dan tegas agar dalam pelaksanaannya menjadi terarah. Tujuan-tujuan yang dirumuskan harus jelas dan konkret. Selain itu, penentuan tugas-tugas juga harus dilakukan sewaktu dan sesudah pelaksanaan karyawisata.

Sebelum pelaksanaan karyawisata, sebaiknya menentukan rencana penilaian pengalaman-pengalaman dan hasil karyawisata dan rencana selanjutnya sebagai kelanjutan pengalaman hasil karyawisata.

e. Langkah-langkah pelaksanaan metode karyawisata

Langkah I. Persiapan untuk *Field Trip/ Karyawisata*

Dalam tahap ini, peneliti membuat persiapan-persiapan awal dengan orang-orang yang bertanggung jawab tentang objek atau tempat yang akan dikunjungi. Murid melakukan persiapan-persiapan trip sebagaimana yang dijelaskan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti merumuskan tujuan kunjungan-kunjungan itu. Kemudian menjelaskan data tentang tempat yang akan dikunjungi kepada murid dan guru-guru yang akan ikut ke lokasi karyawisata dan murid mendengarkan baik-baik petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh peneliti..

Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang transportasi ke tempat yang akan dikunjungi dan tata krama selama melakukan observasi di sana.

Langkah II. Di tempat yang dikunjungi:

Kegiatan yang dilakukan adalah peneliti memperkenalkan “*guide*”/pembimbing kepada murid. Mengarahkan murid untuk selalu dekat dengan pembimbing/*guide* agar dapat mendengarkan dengan baik setiap penjelasan dari pembimbing. Murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pembimbing apabila penjelasannya kurang terang atau bisa memerlukan informasi tambahan. Peneliti bertanggung jawab akan segala sesuatunya tentang kelompok selama *tour* itu.

Langkah III. Melakukan evaluasi:

Dalam tahap evaluasi peneliti/guru mempersilakan kelompok untuk melaporkan apa yang mereka lihat dan dengar. Selanjutnya mempersilakan anggota-anggota kelompok untuk menganalisa dan menginterpretasi apa yang mereka lihat dan dengar, kemudian merangkum pengalaman-pengalaman kelompok. Peneliti menyarankan langkah-langkah tindak lanjut atau studi lebih lanjut. Terakhir mengevaluasi pengalaman belajar kelompok.

2. Pengertian Belajar, Pembelajaran, dan Hasil Belajar

a. Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku murid yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami murid sendiri.

Berikut adalah beberapa pengertian belajar dari berbagai sumber:

- 1) Dimiyati dan Mudjiono (1996: 7) mengemukakan: “Murid adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan

mengajar yang dialami murid dan pendidik baik ketika para murid itu di sekolah atau di lingkungan keluarganya sendiri”.

- 2) Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.
- 3) Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa: “Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri”.
- 4) Menurut James L. Mursell, “Belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri”.
- 5) Menurut Gage (1984), “Belajar adalah proses dimana suatu organism berubah perilakunya akibat dari pengalaman”.
- 6) Menurut Skinner (1958), “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar, responsnya menurun. Dengan demikian, belajar diartikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons”.
- 7) Menurut Robert M. Gagne (1970), “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar”.

Berdasarkan beberapa definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan.

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Mengajar ialah suatu sistem kegiatan yang secara sengaja berkehendak mengubah perilaku seseorang. Mengajar merupakan kegiatan yang dipolakan dan ditampilkan dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku yang berharga bagi anak-anak didik sehingga bermanfaat bagi hidupnya.

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas murid dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

Menurut Sunaryo (1989: 10), “mengajar adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat terjadi, untuk keperluan tersebut seorang guru seharusnya membuat suatu sistim lingkungan sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien”.

Konsep pembelajaran menurut Corey (1986: 195), “suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola atau memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Dari beberapa pengertian mengajar dan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir murid, serta dapat meningkatkan kemampuan

mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh murid setelah mengikuti serangkaian kegiatan instruksional tertentu. Hasil belajar yang dicapai oleh murid erat kaitannya dengan rumusan instruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar yang terjadi karena proses kematangan dan hasil belajar bersifat relatif menetap, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Mudjiono (2000), “bahwa hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar”.

Menurut Howard Kingsley (Sudjana, 1989), ada tiga macam hasil belajar yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing dapat golongan, dapat diisi dengan bahan yang diterapkan dalam kurikulum sekolah.

Benyamin Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang hendak kita capai terdiri dari tiga bidang, yaitu bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotorik. Setiap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya kita ingin mengetahui hasilnya, demikian pula dengan pembelajaran. Untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran, harus dilakukan pengukuran dan penilaian. Pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui sesuatu seperti apa adanya, sedangkan penilaian adalah usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi (Haling, 2002). Dengan demikian

pengukuran hasil belajar adalah suatu usaha untuk mengetahui kondisi status kompetensi dengan menggunakan alat ukur sesuai dengan apa yang diukur, sedangkan penilaian adalah usaha untuk membandingkan hasil pengukuran dengan patokan yang ditetapkan. Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari sekelompok murid bervariasi. Setiap murid dalam sistem pengajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya, misalnya minat, motivasi, serta kemampuan kognitif yang dimilikinya. Faktor-faktor lain yang sengaja dirancang dan dimanipulasi misalnya bahan pelajaran. Guru memberikan pelajaran merupakan suatu faktor yang sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar murid.

Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yakni hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kegiatan tertentu.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, juga merupakan salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan supaya bermakna bagi murid dalam kehidupannya. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan kepada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata Negara, dan sejarah (Depdikbud, 2004:15).

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam IPS tidak terbatas pada pengembangan sosial, tetapi lebih kompleks yang di dalamnya terdapat sejumlah ilmu yang akan memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penyajian IPS, berbagai perkembangan kehidupan masyarakat dari dahulu sampai sekarang dipelajari. Hal ini seperti pendapat Bining (Nursid, 1984:11) yang menekankan bahwa studi sosial merupakan kajian pelajaran yang berhubungan langsung dengan organisasi dan perkembangan masyarakat serta manusia sebagai kompleks sosial. Adapun menurut Suradisastra dkk (1993:4), pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya.

Selanjutnya menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, terdapat dua kajian pokok IPS yang diajarkan di Sekolah Dasar yakni (1) pengetahuan sosial yang mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan, dan (2) sejarah yang mencakup perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Solihatin dan Raharjo (2007:14) mengemukakan bahwa IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat tempat anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bagian dari mata pelajaran di Sekolah Dasar. Di dalamnya mengemas berbagai materi pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid agar dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam IPS tertanam dalam jiwa murid sehingga hal tersebut

memberikan pengaruh positif terhadap kebanggaan dan kecintaan pada bangsa dan negara Indonesia.

b. Hakikat Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan mendorong murid untuk menghargai lingkungan di sekitar mereka serta mengetahui dan memahami dasar keterampilan untuk pembelajaran ke tingkat selanjutnya. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran secara mandiri (individu), atau dengan bersama masyarakat dan lingkungan sekitar dalam bidang Ilmu Sejarah, Geografi, Politik, Sosial, Agama, Teknologi dan Budaya.

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoretis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan Negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian murid-murid yang memelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Dari pembelajaran IPS ini, murid diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dalam meneliti/penelitian, menganalisa, menginterpretasi, dan mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman konseptualnya.

c. Ruang Lingkup IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber day

diper permukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau

multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

d. Karakteristik IPS

Pembelajaran IPS yang disajikan di Sekolah Dasar adalah pembelajaran yang fleksibel. Sebagai mata pelajaran yang mencakup berbagai ilmu sosial yang sangat kompleks, menjadi bagian yang integral dalam penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. IPS dijadikan sebagai wahana pengembangan peserta didik menuju warga negara yang baik sejalan dengan perkembangan usianya.

Fleksibilitas IPS dalam menyajikan materi pelajaran terhadap murid, tidak terbatas pada pengetahuan sosial yang bersifat hafalan, tetapi mencakup gejala sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam aktivitas sehari-hari. IPS dapat dikaitkan dengan berbagai sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, IPS bisa menjadi acuan dalam mengembangkan ko

sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Pentingnya pembelajaran IPS dikemukakan Sudrajat (2008) bahwa peran strategi pendidikan IPS adalah memperkuat sumber daya manusia. Karena itu, pendidikan IPS harus dikembangkan untuk menjadi pendidikan intelektual dan pendidikan nilai sosial yang handal dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dan masyarakat. Pendidikan IPS dalam hal ini dihadapkan pada tantangan mutu pendidikan IPS agar dapat menanamkan kekuatan intelektual dan emosional pada peserta didik untuk memberdayakan potensi dirinya.

Selain itu, IPS dapat dipadukan dengan pembelajaran lainnya yakni dengan cara menyajikan materi pelajaran IPS sebagai wadah kegiatan pembelajaran lainnya. IPS bisa dipadukan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa IPS adalah pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan mata pelajaran lain di sekolah.

e. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS

Setiap mata pelajaran yang disajikan di sekolah tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Secara umum tujuan setiap mata pelajaran mempunyai persamaan yakni membentuk peserta didik yang mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, tetapi secara khusus tentunya berbeda seperti pada pembelajaran IPS. Gross (Solihatin dan Raharjo, 2007:14) mengemukakan tujuan pendidikan IPS yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat.

Warga negara yang baik akan terwujud apabila pada diri murid ditanamkan sejumlah nilai yang baik sejak dini. Nilai-nilai sosial yang harus dimiliki murid lebih cenderung kepada pemahaman terhadap norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, melalui IPS nilai-nilai tersebut akan mengakar pada diri murid sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, IPS membekali murid sejumlah pengetahuan sosial, sikap, dan keterampilan dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. IPS yang disajikan di Sekolah Dasar adalah IPS yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid Sekolah Dasar sebagai pondasi untuk dilanjutkan pada pendidikan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Solihatin dan Raharjo (2007:14) yang mengatakan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada murid untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi murid untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pendapat tersebut, IPS tidak memaksakan murid pada suatu perkembangan tertentu, tetapi sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungan tempat dia berada sehingga pemahaman murid terhadap nilai-nilai IPS dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, IPS mempunyai manfaat atau fungsi yakni untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.

Dengan demikian, melalui pembelajaran IPS, berbagai kemampuan yang diharapkan dapat berkembang pada diri murid, khususnya kemampuan untuk hidup di tengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat tinggal

IPS juga mengantarkan murid menjadi warga negara yang baik, yang dapat berpikir kritis serta mewariskan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan norma-norma agama dan negara.

f. Masalah-masalah social di lingkungan setempat

1) Yatim piatu dan anak terlantar

Anak yatim piatu dan anak terlantar merupakan masalah sosial. Mereka tidak memiliki saudara dan tempat tinggal. Panti asuhan berguna untuk meringankan beban mereka. Uluran tangan orang-orang mampu sangat membantu. Hal itu merupakan masalah sosial yang sangat perlu diperhatikan dan mendapat pemecahan. Semuanya menyangkut hidup manusia sehingga penanganannya bersifat kemanusiaan.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari.

Beberapa masalah sosial yang menyebabkan mereka berada dipanti asuhan adalah kematian kedua orang tua (yatim piatu), kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunasosialan, keterbelakangan atau keterasingan, dan kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan.

Yang tergolong dalam penyandang masalah kesejahteraan social adalah anak terlantar, diantaranya ; anak balita terlantar usianya 0 – 4 tahun, yatim piatu

atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya pada orang lain, di tempat umum, rumah sakit, dan sebagainya. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke puskesmas, dan lain-lain). Anak terlantar berusia 5 – 18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan : miskin / tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya / wali pengampu sakit, salah seorang / kedua orang tuanya / wali atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh). Sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun social.

Ketelantaran anak diartikan sebagai suatu kondisi dimana seorang anak tidak terbutuhi kebutuhannya sehingga akan mengganggu perkembangan pribadinya. Anak terlantar adalah anak yang mengalami hambatan dari segi social ekonomis dan ataupun kekurangan dalam segi kejiwaan karena orang tua melalaikan / tidak mampu menjalankan kewajibanya, sehingga anak tidak dapat terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara lengkap.

Berbagai macam masalah sehingga mereka berada dalam panti asuhan perlu penanggulangan system keluarga, system luar panti dan system dalam panti. Melalui system ini diharapkan anak yang dalam pengasuhan dapat mengembangkan kemampuan ia miliki, karena dalam perkembangan seorang anak diharapkan semua kebutuhan anak dapat terpenuhi, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Lembaga panti asuhan merupakan lembaga pendidikan komunal bagi anak-anak terlantar, ketelantaran anak terjadi karena anak tidak mengalami kehidupan keluarga yang layak, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara memadai. Dalam melaksanakan fungsinya lembaga panti asuhan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana dan pola kehidupan seperti didalam sebuah keluarga pada umumnya.

2) Masalah sampah

Salah satu masalah social yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelola dengan baik. Bagi masyarakat pedesaan, sampah mungkin belum menjadi masalah serius. Tapi, tidak demikian dengan masyarakat yang tinggal di kota atau di daerah padat penduduk. Masyarakat kota dan daerah padat penduduk menghasilkan banyak sekali sampah. Sampah segera menumpuk jika tidak segera diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Kebersihan, memikul tanggung jawab dalam mengelola sampah.

Sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit menular. Misalnya, muntah berak (muntaber), penyakit kulit, paru-paru, dan pernapasan.

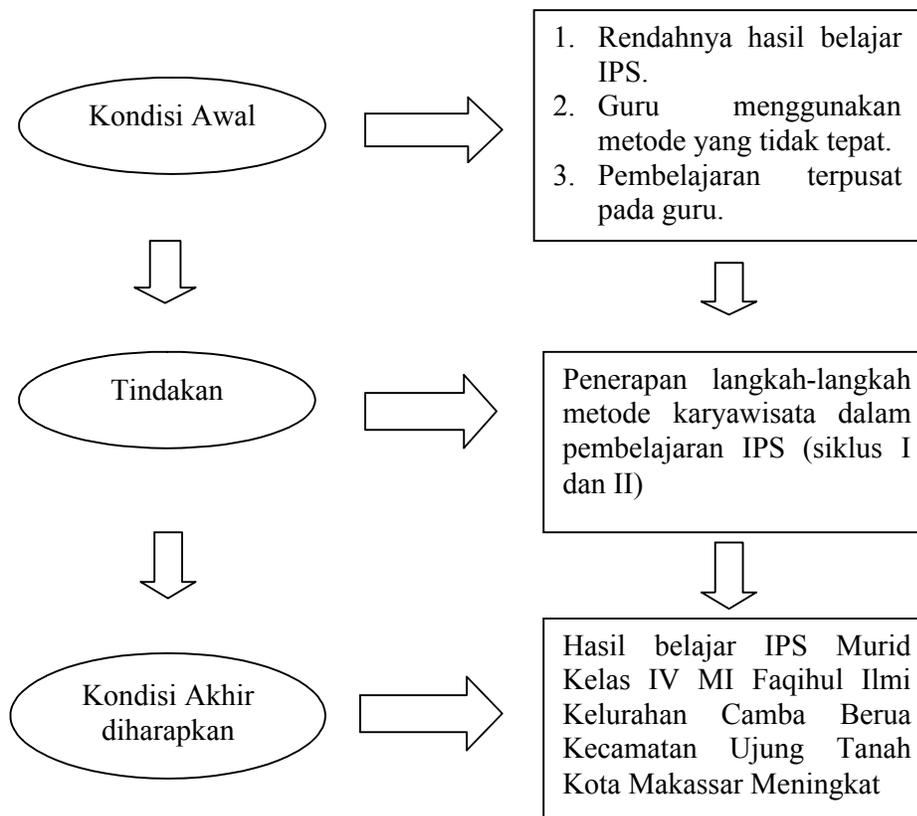
Masalah lain berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Di banyak tempat banyak warga yang biasa membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya, sering terjadi banjir jika hujan lebat. Semua warga masyarakat harus ikut serta mengelola sampah. Warga bisa mengurangi masalah sampah dengan tertib mengelola sampah. Kita biasakan untuk memisahkan sampah plastic dari sampah basah. Kemudian kita menaruh sampah ditempat semestinya.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kondisi awal yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa rendahnya hasil belajar IPS murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Makassar, penggunaan metode yang kurang tepat dan pembelajaran yang masih terpusat pada guru, maka peneliti berencana menerapkan metode karyawisata

dalam pembelajaran sebagai salah satu metode yang digunakan sebagai alternative pemecahan masalah dan pada kondisi akhir diharapkan hasil belajar IPS murid Kelas IV MI Faqihul Ilmi Makassar Meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka kerangka pikir penelitian tindakan kelas penerapan metode karyawisata digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis meliputi: identifikasi masalah, aspek perencanaan, tindakan refleksi, dan perencanaan lanjut, merupakan langkah berurutan dalam satu siklus dan berhubungan dengan siklus selanjutnya. Peningkatan hasil belajar IPS diharapkan tercapai dengan dua siklus sehingga siswa dinyatakan terampil dan kompeten.



Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar IPS dari skor rata-rata 58, 25 menjadi minimal skor 65 pada murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

FOTO-FOTO KEGIATAN SIKLUS I DAN SIKLUS II











DATA NAMA-NAMA
ANAK SALAH SUD ANAK TERPADUNG
PANTI ASUMAN "RAODATUL JANNAH"
2012/2013

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

B. Lokasi/Setting, Waktu, dan Subjek Penelitian

a. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Faqihul Ilmi Makassar yang bertempat di Jln. Sabutung Baru III no. 33 Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Alasan penulis memilih sekolah tersebut sebagai tempat melangsungkan penelitian adalah karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan metode karyawisata sebagai metode pembelajaran.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 yaitu tanggal 11 Mei 2013 sampai dengan tanggal 11 Juli 2013.

c. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid kelas IV MI Faqihul Ilmi Makassar dengan jumlah murid 20 orang yang terdiri atas 9 orang putra dan 11 orang putri. Adapun alasan Penulis memilih murid kelas IV adalah karena rendahnya hasil belajar murid pada pembelajaran IPS. Dengan adanya penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar murid pada pembelajaran IPS.

C. Fokus Penelitian

Sasaran utama yang menjadi perhatian untuk diselidiki adalah:

- a. Proses, yaitu memantau aktivitas murid dalam mengikuti proses pembelajaran yang meliputi kehadiran dan keaktifan murid selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Hasil, yaitu akan diselidiki peningkatan hasil belajar murid dalam pembelajaran IPS setelah penerapan metode karyawisata (*field Trip*).

D. Prosedur Penelitian

Untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini peneliti harus melakukan beberapa tahap yang meliputi:

1. Tahap persiapan dan perencanaan:
 - a. Menemukan lokasi dan subjek penelitian
 - b. Permintaan izin penelitian
 - c. Mengadakan observasi
 - d. Identifikasi masalah
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Memberikan informasi kepada guru yang akan membantu penelitian sebagai observer untuk menjaga penelitian berlangsung objektif.
 - b. Memberitahukan jadwal penelitian kepada guru yang bersangkutan sekaligus melakukan diskusi persiapan pelaksanaan kegiatan.
 - c. Mempersiapkan alat dan kelengkapan penelitian
 - d. Mempersiapkan pelaksanaan teknis observasi terhadap proses dan hasil pada pelaksanaan tindakan yang berlangsung.

Gambaran Pelaksanaan Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 2) Menyiapkan materi pelajaran yang sesuai silabus/kurikulum yang ada.
- 3) Melakukan studi awal ke lokasi sasaran karyawisata.
- 4) Menyiapkan skenario pelaksanaan karyawisata.
- 5) Menyiapkan tata tertib pelaksanaan karyawisata.

b. Tindakan

1) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada pertemuan pertama yakni pada tanggal 16 Mei 2013. Kegiatan pembukaan ini dilaksanakan di sekolah sebelum berangkat ke lokasi karyawisata. Kegiatan pembukaan ini meliputi :

- (1) Mengingat kembali pelajaran yang pernah diberikan melalui pertanyaan apersepsi.
- (2) Memotivasi murid dengan membuat kaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat atau melalui pertanyaan-pertanyaan.
- (3) Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut selama karyawisata.
- (4) Mengemukakan tata tertib selama karyawisata.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini dilaksanakan pada pertemuan kedua pada tanggal 21 Mei 2013. Kegiatan inti pelajaran ini dilakukan selama karyawisata :

- (1) Melakukan observasi terhadap obyek sasaran belajar, lalu mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat, mengambil gambarnya, dan sebagainya.
- (2) Mewawancarai nara sumber dan mencatat informasi yang disampaikan secara lisan oleh nara sumber.
- (3) Mengumpulkan leaflet atau booklet yang ada.
- (4) Menyelenggarakan seminar atau diskusi dengan nara sumber, penguasa/pejabat yang relevan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan mengahiri karyawisata ini dilakukan setelah kembali ke sekolah, yakni pada pertemuan ketiga pada tanggal 23 Mei 2013. Kegiatannya meliputi :

- (1) Menyuruh murid melaporkan hasil karyawisata dan membuat rangkuman.
- (2) Melakukan evaluasi proses dan hasil karyawisata.
- (3) Melakukan tindak lanjut berupa tugas yang sifatnya memperkaya hasil karyawisata.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yakni dengan mengamati aktivitas murid pada penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran. Aktivitas murid yang diamati meliputi:

- 1) Murid yang hadir pada saat pembelajaran
- 2) Murid yang memperhatikan penjelasan guru
- 3) Murid yang mengajukan pertanyaan
- 4) Murid yang menjawab pertanyaan

- 5) Murid yang mencatat tugas/penjelasan guru
- 6) Kerjasama murid dalam kelompok
- 7) Murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM
- 8) Murid yang pasif (diam terus)
- 9) Murid yang berbicara hal lain
- 10) Murid yang melakukan aktivitas mengganggu (keluar masuk kelas)

d. Refleksi

Berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi yang berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya.

Gambaran pelaksanaan siklus II

a. Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

b. Tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode karyawisata berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

1) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada pertemuan pertama siklus II yakni pada tanggal 4 Juni 2013. Kegiatan pembukaan ini dilaksanakan di sekolah sebelum berangkat ke lokasi karyawisata. Kegiatan pembukaan ini meliputi :

- (1) Mengingat kembali pelajaran yang pernah diberikan melalui pertanyaan apersepsi.

- (2) Memotivasi murid dengan membuat kaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat atau melalui pertanyaan-pertanyaan.
- (3) Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut selama karyawisata.
- (4) Mengemukakan tata tertib selama karyawisata.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini dilaksanakan pada pertemuan kedua pada tanggal 11 Juni 2013. Kegiatan inti pelajaran ini dilakukan selama karyawisata:

- (1) Melakukan observasi terhadap obyek sasaran belajar, lalu mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat, mengambil gambarnya, dan sebagainya.
- (2) Mewawancarai nara sumber dan mencatat informasi yang disampaikan secara lisan oleh nara sumber.
- (3) Mengumpulkan leaflet atau booklet yang ada.
- (4) Menyelenggarakan seminar atau diskusi dengan nara sumber, penguasa/pejabat yang relevan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan mengahiri karyawisata ini dilakukan setelah kembali ke sekolah, yakni pada pertemuan ketiga pada tanggal 13 Juni 2013. Keegiatannya meliputi :

- (1) Menyuruh murid melaporkan hasil karyawisata dan membuat rangkuman.
- (2) Melakukan evaluasi proses dan hasil karyawisata.

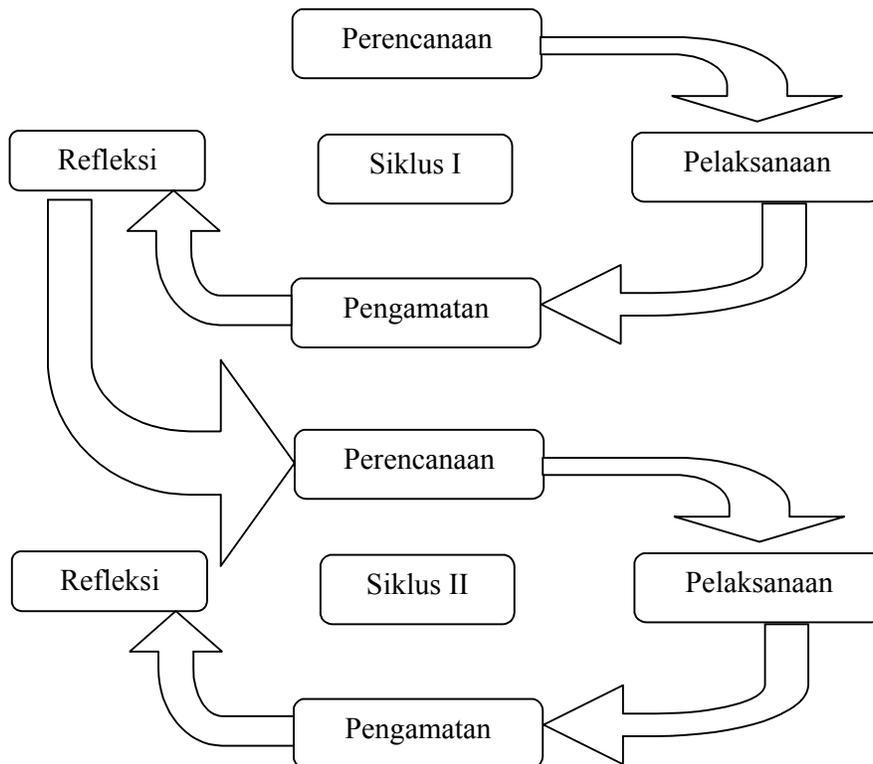
(3) Melakukan tindak lanjut berupa tugas yang sifatnya memperkaya hasil karyawisata.

c. Observasi

Peneliti (Guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi, selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis. Setelah penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran pada siklus II diperoleh hasil sesuai dengan indikator keberhasilan.



Gambar 3. 1 Siklus Menurut Kemmis dan McTaggart (1997)

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan lembar observasi aktivitas murid selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan dengan memberikan tes/evaluasi kepada murid. Yakni, Data hasil tes awal, tes siklus pertama, tes siklus kedua, peningkatan hasil dan penguasaan materi pembelajaran. Data aktivitas pembelajaran murid diambil melalui lembar observasi. Pengambilan data evaluasi, observasi hasil pembelajaran dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran kemudian dirangkum di akhir siklus.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu subjek, skor ideal, skor tertinggi, skor terendah, rentang nilai, skor rata-rata. Sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi.

Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor. adalah teknik kategorisasi Standar berdasarkan Tetapan Departemen Pendidikan Nasional (Darmawati, 2010: 34) yaitu:

Tabel 3.1 kriteria pengukuran hasil belajar murid

Nilai	Skala Deskriptif
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

G. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar murid dari 58,25 menjadi minimal 65 dan $\geq 80\%$ dari 20 murid yaitu 16 murid dalam kelas tuntas secara klasikal yaitu memperoleh skor minimal 65 dari skor ideal 100.

Daftar Pustaka

- A. Surjadi, MA., Ph.D (2012). *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Azis Sumarno 2010. Peningkatan Kualitas Belajar IPS melalui Pendekatan CTL(*Contextual Teaching and Learning*) pada Siswa Kelas IV SDN Tanggul Patompo I Cenderawasih Makassar. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. *Metode Penelitian Pendidikan*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Etin Solihatin, M.Pd dkk. (2008). *Cooperatif Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isriani Hardini, S.S.,b M.A dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia (Gruoup Relasi Inti Media).
- Masnur Muslih, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suharsimi Arikunto dkk.. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syaiful Sagala, MPd. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*; Bandung: Alfabeta

Tantya Hisnu P, Winardi, Ilmu Pengetahuan Sosial 4: untuk SD/MI Kelas IV, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar 2012, Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENDIDIKAN_IPS_DI_SD/BBM_5.pdf (diakses pada tanggal 14 November 2012, pukul 10: 45 pm)

<http://www.referensimakalah.com/2012/12/metode-karya-wisata-dalam-pembelajaran.html> (diakses tanggal pada tanggal 6 Februari 2013, pukul 5: 17 am).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline versi 1.1 (Edisi III). Diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

Rustini Dewi 2011, *Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV*

Sekolah Dasar Negeri Pasirkurpa. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesian. http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skrip

Susanti Rika 2010, *Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS dalam Konsep Proses Produksi di Kelas IV SDN Babakantiga Ciwidey*: Penelitian Tindakan Kelas Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV SDN Babakantiga Kec. Ciwidey Kab. Bandung http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skrip

www.masbied.com › [Karya Tulis Ilmiah](#) - [Tembolok](#) (pengertian hasil belajar)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perubahan Aktivitas Belajar IPS

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis selama berlangsungnya penelitian, diperoleh data perubahan aktivitas belajar IPS seperti kehadiran dan keaktifan murid pada setiap siklus. Hasil observasi perubahan aktivitas belajar murid pada siklus I disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Table 1. Hasil Observasi Kehadiran dan Keaktifan Murid pada Siklus I

NO	Komponen yang diamati	Siklus I			
		Pertemuan			Rata-rata (%)
		1	2	3	
1.	Murid yang hadir pada saat proses pembelajaran	7	9	12	46,67
2.	Memperhatikan penjelasan guru	5	7	9	35
3.	Murid yang mengajukan pertanyaan kepada guru.	3	4	5	20
4.	Murid yang menjawab pertanyaan	2	3	6	18,33
5.	Murid yang mencatat tugas penjelasan guru	7	9	10	43,33
6.	Kerjasama dalam kelompok	5	8	11	40
7.	Murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM	4	6	9	31,67
8.	Murid yang pasif (diam terus)	12	10	9	51,67
9.	Murid yang berbicara hal lain	10	8	6	40
10.	Murid yang mengganggu (keluar masuk)	9	8	6	38,33

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama siklus I terdapat 7 orang dari 20 murid yang hadir mengikuti proses pembelajaran. Murid yang memperhatikan penjelasan guru 5 orang, murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami ada 3 orang, murid yang menjawab pertanyaan guru 2 orang, murid yang mencatat tugas 7 orang, murid

yang bekerjasama dalam kelompok 5 orang, murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM 4 orang, murid yang pasif 12 orang, murid yang berbicara hal lain 10 orang, murid yang mengganggu 9 orang.

Pada pertemuan kedua siklus I terdapat 9 orang dari 20 murid yang hadir mengikuti proses pembelajaran. Murid yang memperhatikan penjelasan guru 7 orang, murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami ada 4 orang, murid yang menjawab pertanyaan guru 3 orang, murid yang mencatat tugas 9 orang, murid yang bekerjasama dalam kelompok 8 orang, murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM 6 orang, murid yang pasif 10 orang, murid yang berbicara hal lain 8 orang, murid yang mengganggu 8 orang.

Pada pertemuan ketiga siklus I terdapat 12 orang dari 20 murid yang hadir mengikuti proses pembelajaran. Murid yang memperhatikan penjelasan guru 9 orang, murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami ada 5 orang, murid yang menjawab pertanyaan guru 6 orang, murid yang mencatat tugas 10 orang, murid yg bekerjasama dalam kelompok 11 orang, murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM 9 orang, murid yang pasif 9 orang, murid yang berbicara hal lain 6 orang, murid yang mengganggu 6 orang.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa jumlah murid yang hadir pada saat proses pembelajaran dan yang mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah mengalami peningkatan. Selain itu, jumlah murid yang pasif (diam terus), berbicara hal lain, dan yang melakukan aktivitas mengganggu (keluar masuk kelas) semakin berkurang. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan dan rasa ingin tahu murid terhadap materi pelajaran yang diberikan. Jumlah murid yang menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada guru juga mengalami peningkatan. Meskipun demikian, pada siklus I dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran

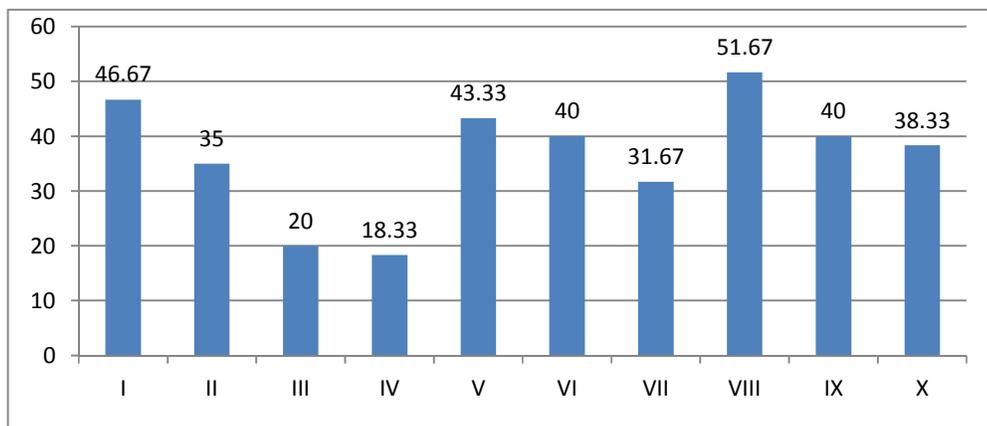
belum efektif sebab peningkatannya relative kecil, hal ini dapat dilihat pada hasil belajar murid.

2. Analisis Data dan Hasil Observasi

Berdasarkan data hasil observasi dan keaktifan murid pada table 1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Persentase kehadiran murid pada saat pembelajaran selama siklus I adalah 46,67%.
- Persentase murid yang memperhatikan penjelasan guru adalah 35%.
- Persentase murid yang mengajukan pertanyaan adalah 20%.
- Presentase murid yang menjawab pertanyaan 18,33%.
- Murid yang mencatat tugas/penjelasan guru 43,33%.
- Kerjasama dalam kelompok 40 %.
- Murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM 31,67%.
- Murid yang pasif (diam terus) 51,67%.
- Berbicara hal lain 40%.
- Aktivitas mengganggu (keluar masuk kelas) 38,33%.

Grafik persentase kegiatan pembelajaran IPS melalui penerapan metode karyawisata pada siklus I:



Keterangan

- I. Murid yang hadir pada saat proses pembelajaran.
- II. Murid yang memperhatikan penjelasan guru.

- III. Murid yang mengajukan pertanyaan kepada guru maupun murid
- IV. Murid yang menjawab pertanyaan guru.
- V. Murid yang mencatat tugas dari guru.
- VI. Murid yang bekerja sama dalam kelompok.
- VII. Murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM.
- VIII. Murid pasif.
- IX. Murid yang berbicara hal lain.
- X. Aktivitas mengganggu keluar masuk.

Aktivitas murid bukanlah satu-satunya aspek yang dijadikan patokan untuk melanjutkan pelaksanaan siklus II, akan tetapi hasil belajar murid juga merupakan salah satu patokan untuk melaksanakan siklus II.

Hasil penelitian terhadap aktivitas belajar murid IPS pada siklus II disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. hasil observasi kehadiran dan keaktifan murid pada siklus II

NO	Komponen yang diamati	Siklus II			
		Pertemuan			Rata-rata (%)
		1	2	3	
1.	Murid yang hadir pada saat proses pembelajaran	13	16	19	80
2.	Murid yang memperhatikan penjelasan guru.	9	13	15	61,67
3.	Murid yang mengajukan pertanyaan.	7	9	12	46,67
4.	Murid yang menjawab pertanyaan guru.	10	12	14	60
5.	Murid yang mencatat tugas/penjelasan guru.	7	9	11	45
6	Kerjasama dalam kelompok	6	8	15	48,33
7	Meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM.	7	10	17	56,67
8	Pasif (diam terus).	10	6	4	33,33
9	Berbicara hal lain.	4	3	2	15
10	Aktivitas mengganggu (keluar masuk).	7	5	2	23,33

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa, terdapat 13 orang dari 20 murid yang hadir mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II. Murid yang memperhatikan penjelasan guru 9 orang, murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami ada 7 orang, murid yang menjawab pertanyaan guru 10 orang, murid yang mencatat tugas 7

yang bekerjasama dalam kelompok 6 orang, murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM 7 orang, murid yang pasif 10 orang, murid yang berbicara hal lain 4 orang, murid yang mengganggu 7 orang.

Pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan bahwa, terdapat 16 orang dari 20 murid yang hadir mengikuti proses pembelajaran. Murid yang memperhatikan penjelasan guru 13 orang, murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami ada 9 orang, murid yang menjawab pertanyaan guru 12 orang, murid yang mencatat tugas 9 orang, murid yg bekerjasama dalam kelompok 8 orang, murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM 10 orang, murid yang pasif 6 orang, murid yang berbicara hal lain 3 orang, murid yang mengganggu 5 orang.

Pada pertemuan ketiga siklus II menunjukkan bahwa, terdapat 19 orang dari 20 murid yang hadir mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus II. murid yang memperhatikan penjelasan guru 15 orang, murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami ada 12 orang, murid yang menjawab pertanyaan guru 14 orang, murid yang mencatat tugas 11 orang, murid yang bekerjasama dalam kelompok 15 orang, murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM 17 orang, murid yang pasif 4 orang, murid yang berbicara hal lain 2 orang, murid yang mengganggu 2 orang.

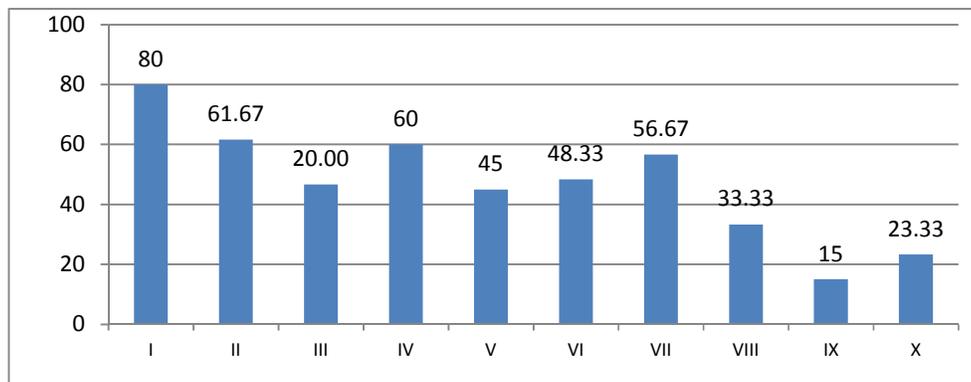
Berdasarkan table 2, terlihat bahwa jumlah murid yang hadir pada saat proses belajar mengajar dan yang mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah lebih besar dibanding pada siklus I. Selain itu, jumlah murid yang pasif (diam terus), berbicara hal lain, dan yang melakukan aktivitas mengganggu (keluar masuk kelas) semakin berkurang, hal ini menunjukkan adanya keseriusan dan rasa ingin tahu murid terhadap materi pelajaran yang diberikan. Jumlah murid yang menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada guru juga peningki

besar dibanding pada siklus I. Pada siklus II ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sudah efektif, hal ini juga dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar murid setelah diadakan tes siklus II.

Berdasarkan data hasil observasi dan keaktifan murid pada table 2 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Persentase kehadiran murid pada saat pembelajaran selama siklus II adalah 80%.
- Persentase murid yang memperhatikan penjelasan guru adalah 61, 67%.
- Persentase murid yang mengajukan pertanyaan adalah 46, 67%.
- Presentase murid yang menjawab pertanyaan 60%.
- Murid yang mencatat tugas/penjelasan guru 45%.
- Kerjasama dalam kelompok 48, 33 %.
- Murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM 56, 67%.
- Murid yang pasif (diam terus) 33, 33%.
- Berbicara hal lain 15.
- Aktivitas mengganggu (keluar masuk kelas) 23, 33%.

Grafik persentase kegiatan belajar IPS melalui penerapan metode karyawisata pada siklus II:



Keterangan

- I. Murid yang hadir pada saat proses pembelajaran.
- II. Murid yang memperhatikan penjelasan guru.

- III. Murid yang mengajukan pertanyaan kepada guru maupun murid
- IV. Murid yang menjawab pertanyaan guru.
- V. Murid yang mencatat tugas dari guru.
- VI. Murid yang bekerja sama dalam kelompok.
- VII. Murid yang meminta bimbingan guru saat mengerjakan LKM.
- VIII. Murid pasif.
- IX. Murid yang berbicara hal lain.
- X. Aktivitas mengganggu keluar masuk.

3. Peningkatan Hasil Belajar Murid

Hasil belajar murid meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan sikap dan perilaku murid. Pada tes awal sebelum penerapan metode karyawisata, hasil belajar murid masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan. Setelah penerapan metode karyawisata pada siklus I hasil belajar murid mengalami peningkatan, demikian halnya setelah penerapan metode karyawisata pada siklus II ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS.

No	Statistik	Nilai Statistik		
		Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Subjek	20	20	20
2	Skor ideal	100	100	100
3	Skor tertinggi	70	84	90
4	Skor terendah	30	40	60
5	Rentang nilai	40	44	30
6	Skor rata-rata	58, 25	63, 85	72, 00

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar murid sebelum penerapan metode karyawisata adalah 58, 25 dari skor ideal 100. Skor yang diperoleh murid tersebar dari skor terendah 30, 00 sampai skor tertinggi 70, 00, berarti murid tidak berhasil baik secara individu maupun secara klasikal.

Skor rata-rata hasil belajar murid setelah penerapan metode karyawisata pada siklus I adalah 63, 85 dari skor ideal 100. Skor yang diperoleh murid tersebar dari skor terendah 40, 00 sampai skor tertinggi 84, 00, berarti

berhasil secara klasikal, namun terdapat 12 murid yang berhasil secara individu yaitu murid yang memperoleh hasil belajar ≥ 65 .

Skor rata-rata hasil belajar murid setelah penerapan metode karyawisata pada siklus II adalah 72, 00 skor ideal 100. Skor yang diperoleh murid tersebar dari skor minimum yaitu 60, 00 sampai skor maksimum 90, 00, berarti murid mengalami peningkatan baik secara klasikal maupun secara individu.

Apabila skor hasil belajar murid sebelum penerapan metode karyawisata dikelompokkan ke dalam lima kategori, diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS sebelum Penerapan Metode Karyawisata.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat rendah	1	5, 00
35-54	Rendah	4	20, 00
55-64	Sedang	6	30, 00
65-84	Tinggi	9	45, 00
85-100	Sangat tinggi	-	-
Jumlah		20	100, 00

Dari tabel 4 terlihat bahwa sebelum penerapan metode karyawisata terdapat 5, 00 % murid yang hasil belajarnya berada dalam kategori sangat rendah, 20% murid yang hasil belajarnya berada dalam kategori rendah, 30% murid yang hasil belajarnya berada dalam kategori sedang dan hanya 45% murid yang hasil belajarnya berada dalam kategori tinggi.

Apabila skor hasil belajar murid setelah penerapan metode karyawisata pada siklus I dikelompokkan ke dalam lima kategori, diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS setelah Penerapan Metode Karyawisata pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat rendah	-	-
35-54	Rendah	4	20,00
55-64	Sedang	4	20,00
65-84	Tinggi	12	60,00
85-100	Sangat tinggi	-	-
Jumlah		20	100,00

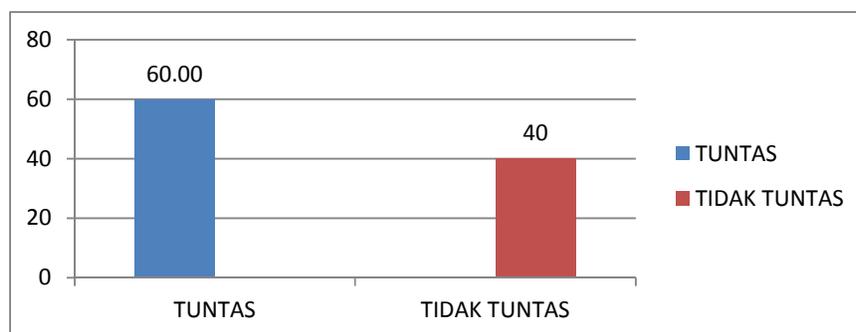
Dari tabel 5 terlihat bahwa, setelah penerapan metode karyawisata pada siklus I terdapat 20,00% yang hasil belajarnya berada dalam kategori rendah, 20,00% yang hasil belajarnya berada dalam kategori sedang dan 60,00% berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan data hasil evaluasi pada lampiran C dapat disimpulkan

- Hasil belajar murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS berada pada rata – rata sedang. Hal ini terlihat pada skor rata – rata yang diperoleh seluruh murid pada siklus I adalah 63,85%.
- Dari segi ketuntasan belajar murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, terdapat 12 orang (60,00%) dalam kategori tuntas (skor lebih besar atau sama dengan 65), begitu juga dengan murid yang memperoleh kategori tidak tuntas juga terdapat 8 orang (40,00%)(skor kurang dari 65).
- Dari hasil persentase di atas terlihat bahwa hasil tes pada siklus I belum sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan metode karyawisata masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian diperlukan lanjutan untuk siklus berikutnya atau siklus ke II.

Berdasarkan data hasil evaluasi pada lampiran C

Grafik persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I



Apabila skor hasil belajar murid setelah penerapan metode karyawisata pada siklus II dikelompokkan ke dalam lima kategori, diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Murid Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada Mata Pelajaran IPS setelah Penerapan Metode Karyawisata pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat rendah	-	-
35-54	Rendah	-	-
55-64	Sedang	1	5,00
65-84	Tinggi	17	85,00
85-100	Sangat tinggi	2	10,00
Jumlah		20	100,00

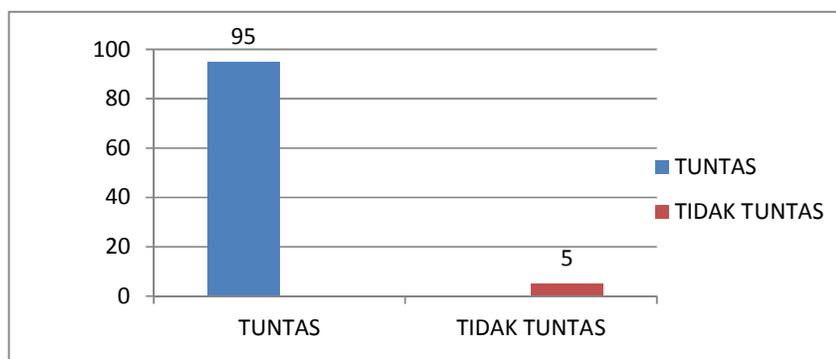
Dari tabel 6 terlihat bahwa, setelah penerapan metode karyawisata pada siklus II terdapat 5% dari 20 murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar yang hasil belajarnya berada dalam kategori sedang, 85,00% yang hasil belajarnya berada dalam kategori tinggi dan 10,00% yang hasil belajarnya dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid mengalami peningkatan setelah penerapan metode karyawisata.

Berdasarkan data hasil evaluasi pada lampiran C dapat disimpulkan

- Hasil belajar IPS setelah penerapan metode karyawisata pada murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar berada pada rata – rata tinggi. Hal ini terlihat pada skor rata – rata yang diperoleh seluruh murid pada siklus II adalah 72, 00%.
- Dari segi ketuntasan belajar murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, terdapat 19 orang (95, 00%) dalam kategori tuntas (skor lebih besar atau sama dengan 65), begitu juga dengan murid yang memperoleh kategori tidak tuntas juga terdapat 1 orang (5, 00%)(skor kurang dari 65).

Berdasarkan data hasil evaluasi pada lampiran C

Grafik persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II



B. Pembahasan

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid. Namun seringkali dalam proses pembelajaran terjadi kesalahpahaman, yaitu murid salah dalam penafsiran pembelajaran, dimana guru dianggap oleh murid sebagai informan saja sehingga murid kurang aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menghindari hal tersebut, perlu adanya suatu metode pembelajaran yang dapat menunjang dan menumbuhkan motivasi l

untuk memahami pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik, salah satunya dengan menggunakan metode karyawisata, karena dengan metode karyawisata murid maupun pendidik akan mendapatkan informasi dan memahami secara langsung dari sumbernya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode karyawisata, murid dapat merasakan pengalaman secara langsung yang sangat berharga dalam pembelajaran IPS, dalam memahami konsep disamping informasi dan materi dapat tersimpan lama dalam ingatan juga mampu memberikan wawasan yang lebih tepat dan akurat.

Selama pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode karyawisata di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Makassar, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu kurangnya murid yang memiliki literatur lain sebagai bahan belajar baik di rumah maupun di sekolah dan masih ditemukan adanya murid yang tidak disiplin dalam belajar, yaitu perubahan sikap dan perilaku murid yang positif. Hal tersebut terlihat dari data-data penelitian tentang perubahan aktivitas belajar murid selama penerapan metode karyawisata dari siklus ke siklus.

Di awal siklus murid sudah memperlihatkan sikap antusias setelah diberitahu tentang rencana untuk berkunjung ke salah satu panti asuhan. Beberapa murid diantaranya secara bergantian mengajukan pertanyaan tentang waktu dan apa saja kegiatan yang akan dilakukan nantinya. Sehubungan dengan hal tersebut, pada penelitian ini digunakan metode karyawisata yang disertai dengan alat peraga konkrit untuk memperjelas konsep masalah-masalah sosial, yakni dengan mengunjungi panti asuhan dan tempat pengolahan sampah.

Penggunaan alat peraga dalam penelitian ini dapat menarik perhatian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2002:2) sel

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para murid, dan memungkinkan murid menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode pengajaran akan bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga murid tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode karyawisata akan menumbuhkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga murid tidak jenuh dan bosan selama proses pembelajaran.

Ditinjau dari segi keterlibatan murid dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode karyawisata, murid lebih aktif dan kreatif, yaitu murid dapat langsung memahami masalah-masalah social yang terjadi secara langsung dilapangan ketika mereka berkunjung ke panti asuhan dan tempat pengolahan sampah dengan materi pokok “masalah-masalah sosial di lingkungan setempat”, ketika murid berkunjung ke tempat yang berkaitan langsung dengan materi, murid dapat memahami masalah-masalah sosial dan punya jiwa sosial serta empati dan simpati atas apa yang terjadi jika dibandingkan dengan murid yang hanya menerima saja dari gurunya.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, tahun ajaran 2012/2013. Peningkatan hasil belajar murid dilihat dari hasil tes awal dengan nilai setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan Siklus II, di mana pada tiap siklusnya menunjukkan peningkatan skor.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode karyawisata terbukti lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

Lamanya siklus penelitian untuk dapat mencapai target yang ditetapkan sesuai dengan indikator kinerja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya;

1. Guru masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional, yang menetapkan metode ceramah sebagai satu-satunya metode andalan yang digunakan untuk membahas materi.
2. Guru tidak terbiasa menggunakan metode karyawisata dalam pelajaran IPS dan biaya yang dibutuhkan dalam penerapan metode karyawisata cukup besar.
3. Murid terbiasa dengan pola pembelajaran teacher centered sehingga penerapan metode karyawisata tidak dapat dioptimalkan dalam waktu relatif cepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku belajar murid seperti kehadiran dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS mengalami perubahan setelah penerapan metode karyawisata.
2. Penerapan metode karyawisata pada murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Faqihul Ilmi Kelurahan Camba Berua Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar dapat meningkatkan hasil belajar murid, yaitu dari 63, 58 pada siklus I menjadi 72,00 pada siklus II pada mata pelajaran IPS.

Dengan demikian, penerapan metode karya wisata dapat mengubah sikap dan perilaku belajar murid yang sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar murid.

B. Saran

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran IPS agar dapat menerapkan metode karyawisata, karena dalam pembelajaran dengan penerapan metode karyawisata, belajar menjadi lebih bermakna bagi siswa.
2. Diharapkan kepada peneliti lain agar melanjutkan penelitian ini ke siklus III untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Diharapkan kepada peneliti lain agar melakukan penelitian sejenis guna mengembangkan dan memperluas penerapan metode karyawisata.

4. Diharapkan kepada penentu kebijakan, agar kiranya lebih menekankan kepada guru bidang studi yang lain agar mengembangkan dan menerapkan metode karyawisata dalam upaya peningkatan hasil belajar.

RIWAYAT HIDUP



Sri Susilawati. Dilahirkan di Sinjai pada tanggal 18 Februari 1984, dari pasangan Ayahanda Drs. H. Basri Rachman dan ibunda Hj. St. Salmiah A.Ma. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 1990 di SDN No. 25 Borong Uttie Kabupaten Sinjai dan tamat tahun 1996, tamat SMP Negeri 2 Sinjai tahun 1999, dan tamat SMA Negeri 1 Sinjai tahun 2002. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Program Strata Satu dan selesai tahun 2014.

Daftar Pustaka

- A. Surjadi, MA., Ph.D (2012). *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Azis Sumarno 2010. Peningkatan Kualitas Belajar IPS melalui Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Siswa Kelas IV SDN Tanggul Patompo I Cenderawasih Makassar. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. *Metode Penelitian Pendidikan*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Etin Solihatin, M.Pd dkk. (2008). *Cooperatif Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isriani Hardini, S.S.,b M.A dkk. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).
- Masnur Muslih, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suharsimi Arikunto dkk.. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala, MPd. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*; Bandung: Alfabeta
- Tantya Hisnu P, Winardi, Ilmu Pengetahuan Sosial 4: untuk SD/MI Kelas IV, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar 2012, Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENDIDIKAN_IPS_DI_SD/BBM_5.pdf (diakses pada tanggal 14 November 2012, pukul 10: 45 pm)
- <http://www.referensimakalah.com/2012/12/metode-karya-wisata-dalam-pembelajaran.html> (diakses tanggal pada tanggal 6 Februari 2013, pukul 5: 17 am).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline versi 1.1 (Edisi III). Diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

Rustini Dewi 2011, *Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pasirkurpa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesian. http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_scrip

Susanti Rika 2010, *Penerapan Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS dalam Konsep Proses Produksi di Kelas IV SDN Babakantiga Ciwidey: Penelitian Tindakan Kelas Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV SDN Babakantiga Kec. Ciwidey Kab. Bandung* http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_scrip

www.masbied.com › [Karya Tulis Ilmiah - Tembolok](#) (pengertian hasil belajar)

massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-IPS/

(diakses pada tanggal 20 April 2013).

<http://darwinpurnomo.wordpress.com/2011/04/07/hakikat-pembelajaran-ips/>

(diakses pada tanggal 26 April 2013)

<http://phierda.wordpress.com/2012/10/30/hakikat-pembelajaran-ips-sd-2/> (diakses

pada tanggal 26 April 2013)